

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang tersebar dari ujung barat dan timur memiliki budaya yang hingga kini masih dilestarikan dan di kembangkan oleh masyarakatnya pendukung dari budaya tersebut. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan meliputi keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar yang mempunyai unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, system peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian yang meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia bersifat rohani. Salah satu diantara kebudayaan Indonesian yang masih mempertahankan kaidah-kaidah adi luhung adalah budaya Jawa. Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari daerah Jawa dianut oleh suku Jawa Keberadaan suku Jawa diberikan kemampuan dalam mengamati dan menyelaraskan diri dengan berbagai fenomena alam. Kemampuan tersebut diperoleh berkat ketajaman indera dan pengalaman spiritual mereka misalnya agama, filsafat, kesenian dan sebagainya.

Kemampuan suku Jawa yang menonjol dalam kebudayaan Jawa yaitu segala sesuatu diungkapkan dengan perlambang atau simbol-simbol tertentu. Keberadaan kebudayaan Jawa yang dianut oleh suku Jawa telah diwiskan sebuah tradisi yang memiliki nilai filosofis yaitu ajaran Kejawen yang oleh masyarakatnya

dipergunakan sebagai pedoman hidup atau sebagai pendamping dalam perilaku kehidupan yaitu “Sedulur Papat Lima Pancer”.

Uraian simbolik tentang “*Sedulur Papat Limo Pancer*” hasil wawancara peneliti dengan Dr. Ari Prasetyo, S.S.,M.Si di kediaman beliau pada hari kamis tanggal 12 Oktober 2017, dikatakan bahwa

Secara simbolik bentuk, isi, dan fungsi dari empat penjuru arah dan ditengah satu titik pusat, dapat diistilahkan sebagai sebuah konsep tentang sosok penjaga yang ada dalam tubuh manusia. Keberadaan manusia sebagai makhluk hidup di dunia tidak sendiri dari sejak dalam kandungan hingga terlahir didunia. Kedekatan Tuhan dengan manusia sejak terlahir dari kandungan sudah ada penjaga untuk melindungi dirinya.

“Sedulur Papat Limo Pancer” merupakan sebuah istilah yang berisi filsafat tentang kedekatan manusia dengan roh Sedulur Papat yang hingga kini oleh masyarakat Jawa sering melakukan laku prihatin dengan bentuk tirakat yang mempunyai fungsi menjaga kedetakan manusia dengan roh. Istilah “Sedulur papat Limo Pancer” diketahui bersumber dari suluk Kidung Kawedar atau sering disebut Kidung Sarira Ayu pada bait ke 41-42. Suluk ini diyakini oleh masyarakat sebagai karya sastra besar dari Sunan Kalijaga (sekitar abad 15-16), yang berupa tembang-tembang tamsil.

Melihat dari kutipan *kidung Kawedar* pada bait 41-42 dalam buku yang diterbitkan oleh Departmen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1996/1997 ada kalimat-kalimat tentang *Roh Sedulur Papat* yang mempunyai sebutan *Kakang Kawah*/Air Ketuban (paling tua) sebab keluar terlebih dahulu, *Adi Ari-ari* (paling muda) keluar sehingga disebut adik, *Getih* (darah) dan *Pusar*, sedangkan manusia sendiri disebut *Pancer*. (Departemen pendidikan dan kebudayaan Tahun 1996/1997). Keberadaan kalimat-kalimat “Sedulur papat Limo Pancer’ dalam

Kidung Kawedar hingga kini di masyarakat Jawa sebagai pelaksanaan ritual penyimpanan adhi ari-ari.

Kondisi tersebut masih terlihat dan dirasakan sampai saat ini, salah satunya pelaksanaan ritual dari salah satu tafsir *sedulur papat limo pancer* adalah ritual penyimpanan adhi ari-ari karna ari-ari harus dirawat dan dijaga seperti menguburkan ari-ari. Kepercayaan inilah yang masih terungkap pada masyarakat Jawa Tengah, tentang ritual yang dimulai ketika seorang ibu melahirkan bayi. Selain atas kelahiran anaknya itu dilakukan syukuran atau selamatan, terhadap ari-ari si jabang bayi juga dilakukan suatu "perawatan". Ada tata cara dan ritual tersendiri untuk merawat dan menyimpan atau memakamkan ari-ari anak. Ritual ini sudah umum dilakukan di Indonesia terutama pada daerah-daerah yang masih mempercayai (Wawancara dengan Wiyono Undung Wasito S.s. 10 Oktober Tahun 2017).

Filosofi dan istilah *Sedulur Papat Limo Pancer* diperoleh dengan penafsiran Adhi ari-ari oleh masyarakat Jawa, khususnya di daerah Wonogiri Jawa Tengah yang masih dapat di temukan ritual penyimpanan ari-ari.

Melihat latar belakang masalah tentang “Sedulur Papat Limo Pancer” , muncul gagasan/ide pada diri peneliti untuk diungkap dalam sebuah karya tari kreasi baru yang lebih menekankan pada kreatifitas tentang ritual penguburan ari-ari dengan menggunakan pijakan gerak tari gaya Surakarta diantaranya gerak susunan Kembangan yang terdiri dari *tristik*, *ukel*, *sindet*, *sabetan* dan dasar *lumaksana*, dan dikembangkan mempergunakan teori atau konsep Alma M. Hawkins

## **B. Rumusan Masalah Penciptaan**

Bagaimana mempresentasikan penguburan ari-ari dengan konsep *Sedulur Papat Limo Pancer* melalui pijakan gerak tari tradisi Jawa gaya Surakarta yang dikembangkan dengan bentuk karya baru.

## **C. Tujuan Penciptaan Karya Tari**

Pada dasarnya dalam melakukan suatu pekerjaan sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dalam penggarapan karya seni. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai penciptaan karya tari .
2. Ingin menciptakan garapan tari yang terinspirasi dari cerita visual dengan identitas pribadi agar dapat di terima oleh masyarakat luas.
3. Untuk pengembangan wawasan dan kreativitas dalam bidang seni dan budaya, khususnya seni tari.
4. Untuk memperkenalkan warisan budaya leluhur tentang penguburan ari-ari terhadap masyarakat.

## **D. Manfaat Penciptaan Karya Tari**

Selain memiliki tujuan yang ingin dicapai, setelah terwujudnya garapan ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat dari garapan ini adalah :

1. Koreografer :

- a. Sebagai penuang dan daya kreatifitas guna melahirkan karya seni yang berkualitas.
  - b. Garapan komposisi ini dapat dijadikan cermin untuk melangkah menuju hasil karya yang lebih inovatif pada garapan berikutnya.
2. Masyarakat :
- a. Memberikan nilai positif pada unsur religious dengan memperkenalkan contoh budaya yang masih dirasakan dan memberikan aura positif bagi umat yang menjalankan.
3. Lembaga :
- a. Membuktikan bahwa mahasiswa seni tari UNJ memiliki tingkat kreativitas yang besar yang didapat dari jurusan yang bersangkutan.
  - b. Memperkaya pembendaharaan gerak pada karya seni tradisi yang di kombinasi dengan kontemporer di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta